

Pemanfaatan *New Media* dalam Memudahkan Komunikasi dan Transaksi Pelacur Gay

The Usage of New Media to Simplify Communication and Transaction of Gay Prostitute

Yesi Puspita

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Andalas
Jl. Kampus Limau Manis Kota Padang, 25163, Telp/Fax: 0751-71266

yesiranza@gmail.com

Diterima: 8 Oktober 2015 2015 || Revisi: 6 November 2015 || Disetujui: 9 November 2015

Abstrak - Perkembangan teknologi komunikasi juga menimbulkan dampak negatif. Salah satu yang dirasakan masyarakat Minang adalah menjamurnya perilaku menyimpang *gay*. Mereka membentuk perkumpulan kelompok sosial kecil, dimana mereka bergaul dan mendapatkan apa yang diinginkan, tanpa melihat sikap antipati dari masyarakat karena memanfaatkan *new media* untuk berkomunikasi dan bertransaksi dalam kegiatan prostitusi. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori CMC (*computer mediated communications*) dimana kegiatan komunikasi antara pelacur *gay* dengan calon pelanggan dan pelanggan intens di sosial media melalui *smartphone*. Kegiatan komunikasi dan transaksi diselesaikan di media. Dengan metode kualitatif, maka kegiatan prostitusi *online* oleh *gay* di Padang dapat diekplor dan dideskripsikan secara mendalam. Hasil penelitian diketahui bahwa pada tahap menemukan pelanggan ada dua cara; langsung melalui komunikasi non verbal, terdapat kecocokan dilanjutkan bertukar pin BB atau *Facebook*, dan melalui perantara orang ke tiga, yaitu mucikari/ rekan sesama pelacur *gay*, dari dua tahap mengenali calon pelanggan kemudian komunikasi dan transaksi dilanjutkan melalui *new media*. Penjajakan dengan calon pelanggan dilakukan dengan komunikasi intensif melalui *new media*. Setelah dirasa cocok baru tawar menawar harga dilakukan. Jika dalam proses negosiasi ternyata tidak ditemukan kesepakatan maka transaksi dibatalkan. Lalu proses komunikasi dengan pelanggan akan terputus, dan jika dibutuhkan maka komunikasi kembali terjalin.

Kata Kunci: prostitusi, *gay*, *new media*, komunikasi, transaksi

Abstract - The development of communication technologies also have a negative impact. One perceived Minang community is the proliferation of deviant behavior a *gay*. They formed a small social group gatherings, where they hang out and get what they want, regardless of the antipathy of the public because of utilizing *new media* to communication and transaction in prostitution activity. This research is analyzed data by using the theory of CMC (*computer mediated communications*) where the communication activity between a *gay* prostitute with prospects and customers intensely in social media via smartphones. Communication activities and transactions completed in the media. In the collecting data the researcher used qualitative methods. The all of the prostitution activities online by *gay* in Padang can be explored and described in depth. The survey results revealed that at this stage there are two ways to find customers; directly through non-verbal communication, a match is resumed exchanging BB pin or facebook, and through the intermediary of a third person, ie pimps / prostitutes fellow *gay*, from two stages to identify potential customers and then the communication and transaction proceed through *new media*. Assessment with prospective customers performed with intensive communication through *new media*. Having considered the new bargain price matching is done. If the negotiation process was not found the deal then the transaction is canceled. Then the process of communication with customers will be interrupted, and if needed then communication is re-established.

Keywords: prostitution, *gay*, *new media*, communication, transactions

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sebuah sarana oleh manusia untuk menyampaikan ide, pendapat, pandangan, atau gagasan kepada sesamanya dengan tujuan terjadinya kesepahaman kedua pihak mengenai pesan yang disampaikan. Sebagai makhluk sosial, kita

tidak bisa mentransferkan pesan ke penerima pesan tanpa berkomunikasi. Berkomunikasi tidak hanya dilakukan dengan bercakap langsung. namun dapat dilakukan melalui cara-cara tidak langsung, seperti penggunaan media. Pada saat ini, media komunikasi menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan. Hal ini dapat diketahui melalui bagaimana saat ini

orang-orang dapat berkomunikasi secara langsung, namun secara fisik mereka tidak bertemu. Media komunikasi saat ini mampu menjembatani mereka, mampu membantu menyampaikan pesan dengan cepat tanpa perlu mempertemukan pihak komunikator dan komunikannya. Media komunikasi saat ini merupakan hasil sebuah revolusi komunikasi yang menarik, mencengangkan, bahkan menantang. Dinilai menarik karena media komunikasi adalah hasil revolusi komunikasi yang mampu memberikan perubahan pola dan struktur proses komunikasi. Dinilai mencengangkan karena media komunikasi saat ini adalah hasil revolusi komunikasi berupa teknologi informasi yang mampu menyampaikan pesan komunikasi menembus batas ruang dan waktu. Kemudian dinilai menantang karena penggunaan media komunikasi saat ini selain membawa nilai-nilai positif, juga membawa nilai-nilai negatif yang dapat berpengaruh pada manusia tersebut dimana nilai-nilai negatif itu dibawa dari kemudahan manusia dalam menggunakan media komunikasi terkini serta ketidakpekaan manusia dalam menfilter nilai-nilai yang dibawa oleh media komunikasi saat ini.

Media komunikasi pada saat ini adalah media baru yang sebagian besarnya berupa media digital, komputer, dan jaringan informasi dan komunikasi pada abad ke-20. Komputer dan internet merupakan bentuk nyata dari hasil revolusi komunikasi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat saat ini. Masyarakat dapat mengakses informasi dan dapat berkomunikasi dengan sesamanya melalui media yang terkoneksi dengan jaringan internet. Melalui teknologi komunikasi seperti komputer dan *smartphone* yang terkoneksi oleh jaringan internet, masyarakat dengan mudah dapat mencari informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan berkomunikasi tanpa hambatan. Teknologi komunikasi inilah yang hampir setiap masyarakat kekinian menggunakannya dan populer dengan istilah *new media* (media sosial).

Eksistensi *new media* saat ini ternyata membawa sisi positif dan sisi negatif jika kita lihat dari keunggulan *new media* tersebut. Sisi positifnya adalah dengan keunggulan yang dimiliki oleh *new media*, masyarakat saat ini begitu dimanjakan dalam berkomunikasi dan mencari informasi yang dibutuhkan. Namun sisi negatifnya adalah dengan kemudahan yang dimiliki oleh *new media*, masyarakat bisa mengalami ketergantungan. Ketergantungan tersebut bisa saja berupa tidak lepasnya pandangan mata seseorang pada *smartphone*-nya, entah itu

browsing, ataupun sibuk *chatting* di media sosial seperti *Facebook*, *Blackberry Messenger*, *Whatsapp*, *LINE*, *Path*, *Instagram* dan sebagainya. *New media* juga dinikmati oleh masyarakat dunia, artinya masyarakat dunia yang menggunakan *new media* memungkinkan kegiatan komunikasi berlangsung. Melalui komunikasi di sosmed maka terjadi pertukaran nilai-nilai atau pun norma, bahkan nilai budaya luar, yang apabila tidak dapat disaring oleh nilai dan norma atau budaya lokal masyarakat tersebut, bisa saja menerima nilai-nilai, norma luar, sehingga nilai dan norma lokal bisa luntur.

Perkembangan teknologi ke seluruh dunia, dirasakan juga di Minang. Seperti yang telah diketahui, Kota Padang merupakan kota yang dikenal memiliki nilai-nilai dan norma orang timur yang begitu kental dengan norma adat Minangkabau dan norma agama Islam. Sejak dini anak – anak di Minang Kabau telah ditanamkan ajaran agama islam dan budaya sopan santun. Hal ini bisa kita temukan dalam kesehariannya seperti siswi-siswi dari tingkat PAUD, TK, SD, SMP, hingga SMA diwajibkan mengenakan jilbab dan belajar mengaji di surau, setiap bulan Ramadhan seluruh siswa/i mulai dari SD, SMP, hingga SMA diwajibkan mengikuti pesantren Ramadhan, dan sebagainya, ternyata belum mampu membendung dampak negatif teknologi komunikasi. Salah satu dampak negatif yang dirasakan masyarakat minang adalah menjamurnya perilaku menyimpang. Kemudahan dalam mengakses informasi tanpa orang lain mengetahui, mengamankan perilaku menyimpang luput dari sanksi sosial masyarakat bahkan sanksi hukum, sehingga pengaruh negatif itu terus menerus menyebar bagai virus yang mengerogoti tubuh bagian dalam, meskipun dari luar terlihat sangat sehat. Salah satu perilaku menyimpang yang sedang ramai diperbincangkan adalah kaum *gay* yang telah jaringan prostitusi *gay* di Padang.

Perkembangan teknologi komunikasi yang dimanfaatkan untuk kegiatan komunikasi dan transaksi adalah prostitusi *online* yang dilakukan oleh kalangan *gay*. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Andalas, ternyata kasus pelanggaran seks khususnya perilaku *gay* cukup mendapat perhatian. Berdasarkan data penelitian dari Irfan (2014:9) diketahui bahwa kaum homoseksual (*gay*) memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi dan bertransaksi seks. Homoseksual (*gay*) adalah salah satu jenis orientasi seksual yang

dianggap menyimpang di masyarakat. Tak sedikit homoseksual yang pada akhirnya menjadi tertutup di masyarakat. Beberapa *gay* di Kota Padang pun memilih menjadi *gay* yang menutup dirinya akibat norma dan budaya di Kota Padang yang mayoritas beragama Islam. Sehingga, *gay* tersebut memilih *Facebook* sebagai media untuk mengaktualisasikan jati dirinya sebagai *gay*.

Fenomena kehadiran pekerja seks komersial *gay* sebagai individu dan bagian dari kehidupan sosial memang tidak dapat dihindari, bahkan telah mewabah dalam dunia pendidikan, tak terkecuali pada perguruan-perguruan tinggi yang ada di Kota Padang. Mereka membentuk perkumpulan kelompok sosial kecil dengan berkomunikasi memanfaatkan media komunikasi, dimana mereka bisa bergaul dan mendapatkan apa yang mereka inginkan, tanpa melihat sikap antipati dari masyarakat sekitar. Lalu siapa yang akan bertanggung jawab atas dampak negatif dari perkembangan teknologi komunikasi? Bagaimana dengan regulasi yang ada? Tidak mampukah memfilter pemanfaatan *new media* yang cenderung ke hal negatif? Namun salakah jika kelompok minoritas memanfaatkannya agar terhindar dari sanksi sosial dan sanksi hukum?

Proses komunikasi dan transaksi oleh kaum *gay* telah dimudahkan dengan adanya *new media* (sosial media). Kegiatan prostitusi kaum *gay* semakin lancar dan masih eksis sampai saat ini. Peralihan komunikasi dan transaksi dari yang *classic* (konvensional) yaitu secara langsung digantikan dengan dengan kemudahan dan kecanggihan yang ditawarkan *new media*. Selain karena alasan tersebut juga merupakan salah satu upaya bagi kaum *gay* dan kegiatan prostitusi mereka untuk terhindar dari sanksi yang ada. Untuk itu maka dilakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan *New Media* dalam Memudahkan Komunikasi dan Transaksi Pelacur *Gay*”. Dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana kegiatan komunikasi dan transaksi prostitusi *gay* di *new media*?” Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kegiatan komunikasi dan transaksi prostitusi *gay* di *new media*.

Penelitian tentang perilaku dan realitas sosial kehidupan *gay* di kota Samarinda, menunjukkan bahwa hampir semua pelaku memiliki ketakutan jika perbuatan atau perilaku menyimpang mereka diketahui orang tua atau keluarga terdekat. Sejauh ini informan berusaha menutupi jati dirinya dan berupaya agar hanya orang tertentu saja yang mengetahui

penyimpangan perilaku mereka (Pranata, 2015). Realitas seperti menunjukkan bahwa *gay* masih bersikap eksklusif dan tertutup dalam hal mengekspresikan perilaku mereka, meskipun ada yang berani secara terbuka menunjukkan ekspresi di depan umum, jumlah mereka tidak terlalu banyak sebab mereka masih terikat dengan norma perilaku yang berlaku di masyarakat. Respon masyarakat umumnya tidak mereka perdulikan atau dengan kata lain *gay* tidak terlalu khawatir akan anggapan masyarakat. Selama individu dalam masyarakat tersebut secara personal bukan orang yang memiliki relasi langsung dengan individu yang bersangkutan.

Kaum *gay* di Kota Medan menggunakan media sosial *Facebook* dan *Twitter* sebagai media perantara untuk mencari jodoh (Damanik & Rifandi, 2015). *Gay* selalu eksis dan mempromosikan diri menggunakan akun *Facebook* dan *Twitter* milik pribadi secara identitas asli ataupun palsu pada *group-group* yang tersedia di *Facebook* dan *Twitter*, dengan menuliskan peran masing-masing *gay* yaitu *top*, *bot*, dan fleksibel dan kontak yang bisa dihubungi mulai dari nomor handphone, pin *Blackberry Messenger*, dan nomor Wechat serta kriteria jodoh yang diinginkan. Setelah ada yang mendekati melalui komunikasi kontak yang telah disediakan ataupun melalui pesan *Facebook* atau *Twitter* maka dibutuhkan waktu untuk akrab dan saling mengenal.

Gaya berpacaran *gay* di Kota Medan berbeda dengan heteroseksual. Berdasarkan hasil penelitian ini terhadap lima informan yang menggunakan media sosial ada yang hanya sekedar cinta satu malam atau sebutan di kalangan *gay* ‘nasi bungkus’ atau pada saat kopi darat melakukan hubungan seksual dengan sesama *gay* dan kemudian akan meninggalkan *gay* tersebut tanpa ada komitmen untuk menjalin hubungan pacaran dengan alasan lebih mencari kepuasan seksual dan tidak adanya hubungan secara resmi dan restu dari keluarga *gay* serta untuk ikatan menikah dikalangan *gay* di Indonesia. Berbeda dengan pacaran heteroseksual yang mendapatkan restu keluarga dan ada ikatan resmi dari lembaga negara secara hukum sehingga pada hubungan *gay* selalu berganti-ganti pasangan dan tidak menetap pada satu pasangan. Berpetualang mencari *gay* yang baru melalui akun *Facebook* dan *Twitter* dan ketika sudah menemukan pasangan yang pas dari segi fisik, keuangan, ataupun kecocokan komunikasi maka ada niat menjalin hubungan pacaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa internet menjadi *new media* yang paling banyak dimanfaatkan oleh manusia (Situmorang, 2012). Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh, pertama, pengguna internet di seluruh dunia sangat banyak yang diperkirakan tahun 2011 ini berjumlah 2 milyar orang dan kedua, internet menyediakan aplikasi yang sangat beragam yang memungkinkan orang melakukan bermacam kegiatan di Internet, sebut saja situs jejaring sosial, situs berbagi video, *game online*, blog, bisnis *online*, konferensi video, *e-books*, koran *online*, forum *chatting online*, milis dan lain sebagainya. Dalam tulisan ini pemanfaatan Internet dibatasi dalam bidang politik, bisnis, pendidikan dan sosial budaya. Pemanfaatan yang dimaksud adalah untuk tujuan positif meskipun dalam praktiknya internet digunakan juga untuk tujuan negatif oleh sebagian kecil pengguna internet.

Media baru adalah istilah yang dimaksudkan untuk mencakup kemunculan digital, komputer, atau jaringan teknologi informasi dan komunikasi di akhir abad ke-20. Sebagian besar teknologi yang digambarkan sebagai media baru adalah digital, seringkali memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan, padat, mampat, interaktif dan tidak memihak. Secara sederhana media baru adalah media yang terbentuk dari interaksi antara manusia dengan komputer dan smartphone dan internet secara khususnya. Termasuk di dalamnya adalah web, blog, *online social network*, *online forum* dan lain-lain yang menggunakan komputer sebagai medianya. *New media* adalah sebuah media yang memfasilitasi interaksi antara pengirim dan penerima (Danaher dan Davis, 2003:462).

Teknologi komputer dan internet adalah hal yang mendasari munculnya istilah *new media*. Secara sederhana *new media* berasal dari kata "*new*" yang berarti baru dan "*media*" yang berarti alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima (Mulyana, 2008:70). *New media* adalah sebuah bentuk konvergensi atau penggabungan media konvensional dengan media digital. Keunggulan *new media* adalah sifatnya yang *realtime*, dimana masyarakat dapat mengakses informasi dan layanan yang cepat, kapan dan dimana saja selama mereka terkoneksi dengan perangkat terkomputerisasi dan jaringan internet.

Media sosial seperti Path dan Instagram merupakan jenis-jenis media baru yang termasuk dalam kategori *online media*. Jenis-jenis media baru

ini memungkinkan orang bisa berbicara, berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan jejaring secara online. Tindak komunikasi melalui media sosial secara intensif dapat dilakukan diantara penggunanya. Indonesia termasuk dalam negara terbesar yang menggunakan jejaring sosial sebagai medium untuk berkomunikasi.

McQuail dalam Ardianto (2011:14) juga menguraikan ciri-ciri utama yang menandai perbedaan antara media baru dengan media lama (konvensional) berdasarkan perspektif pengguna, yaitu:

1. *Interactivity*; Diindikasikan oleh rasio respon atau inisiatif dari pengguna terhadap 'tawaran' dari sumber/pengirim (pesan).
2. *Social presence (sociability)*; Dialami oleh pengguna, *sense of personal contact* dengan orang lain dapat diciptakan melalui penggunaan sebuah medium. *Media richness*: media (baru) dapat menjembatani adanya perbedaan kerangka referensi, mengurangi ambiguitas, memberikan isyarat-isyarat, lebih peka dan lebih personal
3. *Autonomy*; Seorang pengguna merasa dapat mengendalikan isi dan menggunakannya dan bersikap independen terhadap sumber.
4. *Playfulness*; Digunakan untuk hiburan dan kenikmatan
5. *Privacy*; Diasosiasikan dengan penggunaan medium dan atau isi yang dipilih.
6. *Personalization*; Tingkatan dimana isi dan penggunaan media bersifat personal dan unik.

Situs jejaring sosial merupakan sebuah web berbasis pelayanan yang memungkinkan penggunanya untuk membuat profil, melihat daftar pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut. Jejaring sosial memiliki tampilan halaman profil pengguna, yang didalamnya terdiri dari identitas diri dan foto pengguna.

Menurut Aleman dan Wartman (2010:176-188) keberadaan situs jejaring sosial ini memudahkan khalayak untuk berinteraksi secara mudah dengan orang-orang dari seluruh belahan dunia dengan biaya yang lebih murah dibandingkan menggunakan telepon atau alat komunikasi lainnya. Beberapa bentuk jejaring sosial yang saat ini populer antara lain: *Facebook*, *Twitter*, *BlackBerry Mesangger*, *Path*, *Instagram*, *LINE*, *Whatsapps*, dan lain-lain.

Pelacuran berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri

berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan (Kartono, 2009:207). Selain definisi diatas, Kartono juga (2009:216) menjabarkan definisi dari pelacuran adalah sebagai berikut: prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah. Pelaku pelacuran disebut dengan prostitute atau yang lebih kita kenal dengan pelacur atau sundal. Pelacur dapat berasal dari kalangan wanita yang lebih dikenal dengan wanita tuna susila (WTS) dan dari kalangan laki-laki yang lebih dikenal dengan sebutan gigolo.

Homoseksualitas adalah perasaan tertarik seksual terhadap manusia sejenis, artinya laki apakah itu sesama lelaki yang dikenal dengan istilah *gay* atau sesama perempuan dengan istilah *lesbian* (Tobing, 1987 : 21). Sedangkan homoseksual adalah istilah yang ditetapkan baik pada orang-orang dengan suatu preferensi yang kuat terhadap partner seks dari jenis yang sama maupun pada orang-orang yang tanpa memperhatikan preferensi, terlibat dalam hubungan seks dengan jenis yang sama (Horton, 1996).

Homoseksualitas di Indonesia sudah dikenal sejak lama, salah satunya terjadi pada orang-orang suku Marind yang melakukan ritus Sosom. Sosom adalah seorang raksasa yang dikebiri dan mengenakan seuntai kalung dari kepala manusia. Sebuah phallus (lingga atau penis) yang besar dan berwarna merah diberdirikan disemacam tempat yang terbuka ditengah hutan, dimana lelaki-lelaki yang tua menari-nari, dan kemudian melakukan orgie maskulin dimana lelaki manapun bisa mempenetrasi anak lelaki manapun (Colin, 2004:7). Pada masyarakat Minangkabau yang identik dengan falsafah "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" juga ditemukan istilah yang mengacu pada hubungan homoseksualitas antara laki-laki dewasa dan remaja, dimana si dewasa disebut *induk jawi* (harfiah berarti induk lembu) dan remaja pasangannya dinamakan *anak jawi* (Oetomo, 2001).

Secara umum masyarakat menyebut homoseksual secara singkat mengacu pada laki-laki yang memiliki rasa tertarik secara perasaan, baik secara predominan maupun eksklusif terhadap orang-orang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa berhubungan fisik. Pada kenyataannya orientasi seksual mereka menyimpang dari semestinya. Namun, saat ini kaum homoseksual tidak hanya terlibat secara emosional dan fisik, mereka ternyata terlibat kedalam kegiatan pekerja seks komersial kaum *gay*. Kegiatan pekerja seks komersial kaum *gay* ini melibatkan mucikari, pekerja seks *gay* dan tamu. Pelacuran merupakan profesi yang berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan (Kartono, 2009:208).

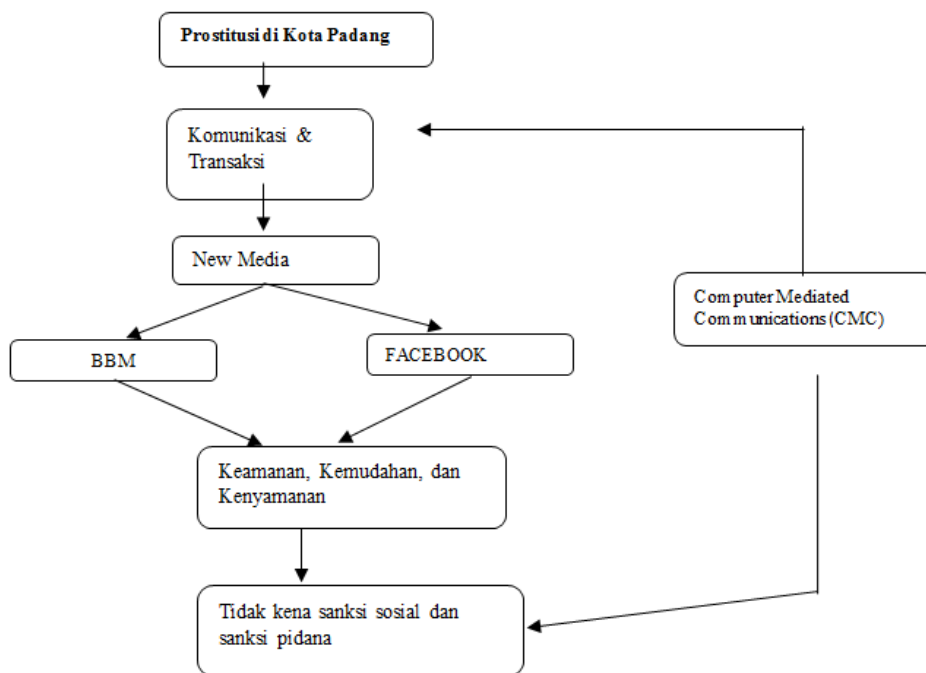
Perspektif *computer mediated communication* yang seterusnya disingkat CMC ini saling tumpah tindih dengan perspektif *second media age*. *Second media age* adalah cara berinteraksi individu dengan layar komputer, mengembangkan hubungan *face to screen* daripada *face to face*. Sementara perspektif CMC sangat khas tertuju pada cara komputer menyalurkan dan memediasi model komunikasi *face to face* (Wahyu, 2012: 113-115).

Menurut Spitzberg dalam Greiffenstern (2010:34-35) CMC adalah termasuk kepada interaksi manusia yang dilakukan dan difasilitasi melalui teknologi berbasis digital. Defenisi ini termasuk kepada internet; teks telepon selular, *instant messaging* (IM), *multi-user interactions* (MUDs & MOOs); internet, e-mail, dan *video conference*. Kevin B Wright dan Lynne M Webb (2011:122) mendeskripsikan 7 karakteristik CMC, yaitu : Sinkronitas, merujuk pada tingkat pertama dimana pertukaran pesan bersifat segera; Anonimitas, mempresentasikan level personal, mengindividukan informasi yang di transmisikan oleh sebuah channel; Kustomisasi, adalah tingkat dimana lingkungan termediasi memodifikasi dirinya sendiri berdasarkan keinginan pengguna; Interaktivitas, mengacu pada komunikasi dua arah; Kehadiran sosial (*social presence*), mengacu pada tingkat kehadiran sosial di dunia maya sama dengan di dunia nyata; Banyaknya pengguna; Homogenitas pengguna. Merujuk ke karakteristik pengguna yang cenderung memiliki kesamaan.

Adanya internet dan program-program yang digunakan untuk berkomunikasi, maka CMC terus berkembang dengan berbagai bentuk yang bervariasi. Hal ini membuat komunikasi pun terus berkembang.

Salah satu cara individu berhubungan satu sama lain adalah melalui sosial media yang menjadi alat terjadinya komunikasi (Ashley dalam Utami, 2012). Oleh karena itu, CMC memungkinkan adanya kehidupan lain yaitu kehidupan *virtual* yang menjadi salah satu bentuk CMC. Beberapa bentuk CMC diantaranya adalah *public discussion board*, *chat rooms*, *instant messaging*, dan *virtual world* (Wright & Webb, 2011:126-129).

Fenomena prostitusi *online* ternyata juga telah menyebar di Kota Padang. Namun kegiatan prostitusi yang aktif menggunakan media *online* adalah kaum *gay*. Kegiatan komunikasi dan transaksi dilakukan melalui sosial media, dimana yang paling sering dimanfaatkan adalah BBM dan *Facebook*. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari sanksi sosial dan sanksi hukum selain mendapatkan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan dalam melancarkan prostitusi *online* di Kota Padang.



Gambar 1 Kerangka Pikir

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivism*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. Dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012:9). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk mengemukakan gambaran atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa sesuatu gejala atau realitas komunikasi terjadi (Pawito, 2008:35). Pendekatan kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama penelitian dimana penarikan kesimpulan yang

dilakukan berdasarkan pada hasil wawancara peneliti, dokumen pendukung penelitian lainnya.

Peneliti menggunakan jenis riset deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian ini menggambarkan realitas yang terjadi antar variabel tanpa menjelaskan hubungan diantaranya (Kriyantono 2010:69). Jadi pada penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana pelacur *gay* memanfaatkan *new media* untuk berkomunikasi dan bertransaksi dalam menyamarkan kegiatan prostitusinya dengan tujuan menghindari ancaman sanksi yang akan diterima apabila diketahui masyarakat. Metode pengumpulan data didapatkan dari observasi dan wawancara langsung dengan informan penelitian yaitu dua orang pelacur *gay* dan empat orang *users*. Untuk identitas mereka tidak dapat dituliskan karena telah sama sama disepakati untuk *off*

the record. Untuk triangulasi data didapatkan dari teman dekat salah satu informan yang merupakan inspirasi awal dalam mengangkat penelitian ini, keluarga, mucikari. Dalam dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan semua data yang telah didapatkan dari observasi dan wawancara dengan membuat catatan lapangan. Namun untuk foto, peneliti tidak memasukan foto informan karena untuk menjaga privasi dari informan tersebut. Hal ini berhubungan dengan etika penelitian sehingga peneliti juga harus menghargai hak-hak informan sebagai informan penelitian untuk tidak memasukan foto mereka sebagai lampiran dari penelitian ini.

Observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan komunikasi dan transaksi melalui sosmed yang dilakukan informan. Melihat seberapa banyak waktu komunikasi yang dihabiskan melalui media dalam kegiatan prostitusi *gay online* dan berhenti melakukan observasi ketika tidak menemukan perbedaan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatan wawancara untuk menegaskan data yang didapatkan melalui pengamatan, terdapat kecocokan atau belum, jika belum maka pengamatan dilanjutkan kembali sampai terdapat kecocokan data. Penelitian berlangsung di kota Padang, tepatnya di rumah informan, cafe, restoran, diskotik, dan hotel. Lama penelitian ini lebih kurang sembilan bulan untuk mencapai data jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

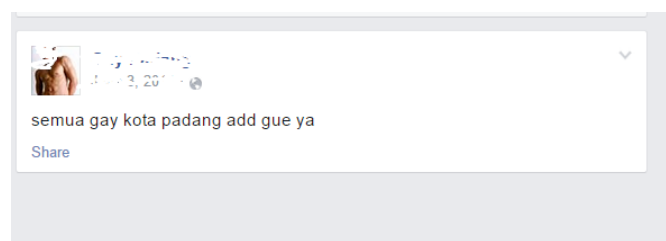
Arus komunikasi berbasis internet membantu kaum lesbian, *gay*, biseksual, dan transgender (LGBT) untuk memperkenalkan jati diri yang selama ini terkurung ketika berada di tengah-tengah masyarakat, yang mana mereka terus mendapatkan diskriminasi multidimensional di dunia nyata (kehidupan sosial). Salah satu media internet yang banyak digunakan kaum LGBT adalah jejaring sosial *Facebook*. Namun, pada kenyataannya, terutama di negara yang kental dengan agama dan budaya, seperti 'orang timur', *gay* mendapatkan diskriminasi di dalam kelompok masyarakat. Tidak salah jika masyarakat mendiskriminasi individu atau kelompok yang melakukan perbuatan yang menyalahi agama dan budaya, begitu juga dengan perbuatan menyukai sesama jenis yang sangat melanggar norma dan agama.

Fenomena eksistensi kaum *gay* di kota Padang memang bukan isapan jempol semata, dari beberapa

penelitian skripsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Andalas diketahui bahwa komunitas *gay* memang sudah ada dan semakin bertambah karena adanya sosial media. Diketahui bahwa *gay*, terlihat lebih aktif memperkenalkan jati dirinya di *Facebook*, seperti status, foto-foto, bahkan komunikasi melalui tulisan di dinding (*wall*) *Facebook*. Tidak hanya secara individu, bahkan kaum *gay* mempunyai sebuah komunitas di *Facebook*, seperti disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Facebook Gays, Komunitas *gay* di Dunia
Sumber: (www.facebook.com/gay.community)



Gambar 3 Tulisan di *wall Facebook* salah satu *Gay Kota Padang*, Sumber : (www.facebook.com)

Beberapa gambar di atas menjadi fakta bahwa komunitas *gay* khususnya di Kota Padang semakin eksis. *Gay* lebih bebas dalam memperkenalkan jati dirinya di *Facebook* daripada di kehidupan nyata. Komunikasi yang mereka lakukan melalui tulisan-tulisan di *wall* (seperti pada Gambar 2 dan 3), juga mengungkapkan secara aktif hubungan sesama jenis tersebut. Bahkan, dukungan dari perusahaan jejaring sosial terbesar di dunia ini juga memberikan dukungan berupa status "sesama jenis" bahwa *Facebook* menambahkan opsi status penggunaannya dengan menyertakan kata "*in a civil union*" serta "*in a domestic partnership*" sebagai bentuk dukungan untuk

pasangan sesama jenis. Sehingga, *Facebook* menjadi jejaring sosial yang banyak digunakan dan diminati oleh kaum LGBT. *Gay* sebagai pengguna aktif menjadikan *Facebook* sebagai wadah yang dapat menunjang dan menghargai perbedaan situasi yang dihadapi pasangan sesama jenis.



Gambar 4 Status *relationship* yang disediakan *Facebook*, Sumber: (www.facebook.com)

Selain fenomena keberadaan komunitas *gay* di Kota Padang, penyimpangan perilaku seks ini juga merambah pada kepentingan komersial. Orang-orang yang digolongkan sebagai *gay* ternyata menjadikan perilaku penyimpangan seksnya sebagai lahan untuk mencari nafkah. Hal itu diwujudkan dalam bentuk kegiatan pekerja seks komersial kaum *gay* dimana pekerjaan ini melibatkan mucikari, pekerja seks *gay*, dan tamu. Bahkan diketahui bahwa pekerja seks komersial *gay* tergabung dalam kelompok sosial kecil tidak resmi yang tersebar disetiap sudut kota.

Homoseks dan Pekerja Seks Komersial *Gay*

Kedua informan tercatat sebagai mahasiswa di salah satu universitas swasta di Kota Padang. Mereka saling kenal dan bertemu dengan teman-teman lain yang juga merupakan pelacur *gay*. Berawal dari sekedar berkumpul membuat mereka secara tidak sadar membentuk sebuah kelompok yang merupakan sesama *gay*. Karena dilatarbelakangi oleh identitas seksual mereka yang menyukai laki-laki dan berprofesi sebagai pekerja seks komersial.

Informan pertama sebut saja Bobby. Terlahir dari keluarga yang *broken home*. Ayah dan ibunya bercerai pada saat usianya tiga tahun. Putra ke tiga dari empat bersaudara ini diharapkan terlahir sebagai seorang perempuan, sehingga membuat karakteristik Bobby menjadi anak yang manja, lembut, dan halus perasaannya karena cenderung lebih mengadaptasi hal-hal yang bersifat feminim. Kehidupan keluarga yang ekonomi menengah, membuat Bobby sering ditinggal ibunya bekerja, bahkan hingga bertahun

tahun karena sang ibu bekerja di luar negeri. Merasa kesepian ia sering mengajak teman laki-laki nya untuk menginap di rumah. Ternyata salah satu temanya tersebut memiliki orientasi seks yang menyimpang sehingga terjadilah aktivitas seksual antar sesama jenis. Sejak saat itu Bobby menjadi ketagihan dan berlanjut hingga sekarang. Bobby mengungkapkan bahwa di tiap-tiap kampus memang terdapat pria-pria penyuka sesama jenis, tidak terkecuali di kampusnya, yang akhirnya semakin mendorong Bobby untuk memahami dan menerima orientasi seksualnya yang homoseks. Belum lagi adanya komunitas pelangi yang menaungi orang-orang yang memiliki preferensi seksual yang menyimpang seperti homoseks dalam menampung aspirasi mereka. Bobby mulai mengenal dunia pekerja seks komersial *gay* secara otodidak melalui sosial media seperti *Facebook* dan *Grindr*. Dimana aktivitas dalam kegiatan komunikasi dan transaksi dengan tamu/*user* berlangsung melalui perantara media. Tidak ada pertemuan sebelumnya, semua proses komunikasi dan transaksi prostitusi *gay* berlangsung melalui sosial media.

Lain halnya dengan Bryan, perubahan orientasi seksual menjadi penyuka sesama jenis karena kecewa dengan mantan kekasih yang meninggalkannya untuk menikah dengan pria lain. Patah hati membuatnya menghabiskan waktu dengan internet, dengan menjalin pertemanan melalui sosmed. Hingga akhirnya berkenalan dengan seorang laki-laki yang serius mengirimkan instan *messaging*. Komunikasi berlanjut dan intensif melalui BBM. Merekapun berpacaran melalui media. Sejak saat itu Bryan menjadi *gay* dan mulai terjun ke dunia prostitusi *gay* melalui perantara sosial media. Apa yang dibutuhkan dia temukan di sosial media. Kegiatan transaksi seks di sosial media dianggap minim sanksi sehingga hal tersebut berlanjut hingga saat ini.

Prostitusi *Gay* di Media Sosial

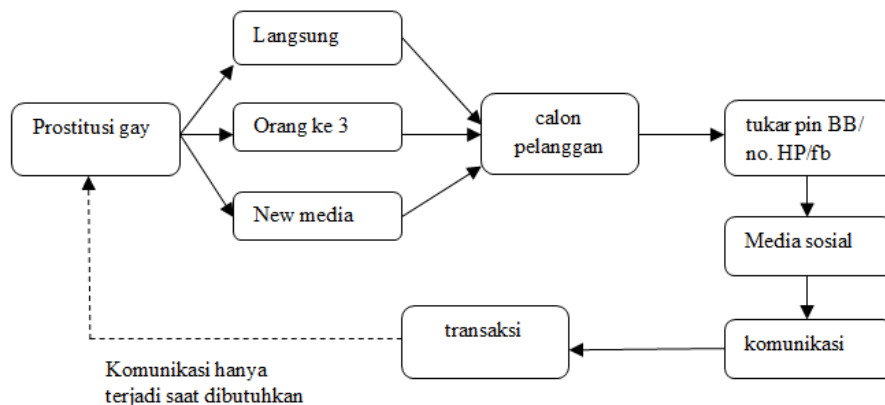
Kegiatan prostitusi *gay* saat ini telah berkembang pada kegiatan di dunia maya. Aktivitas prostitusi kaum *gay* memang lebih banyak dihabiskan di sosial media. Keamanan dan kerahasiaan dalam berkomunikasi dan bertransaksi untuk kegiatan ilegal ini dapat dengan mulus tanpa hambatan terjadi di dunia *virtual*. Pelacur *gay* dalam melakukan aksi dan kegiatan prostitusi memanfaatkan kehadiran *new media*. Pemanfaatan sosial media ini dalam mempermudah mereka untuk berkomunikasi dengan tamu, bahkan juga untuk menemukan tamu mereka. Proses komunikasi untuk

memudahkan kegiatan prostitusi *gay* berlangsung pada sosial media. Namun kegiatan komunikasi pelacur *gay* dalam melakukan praktik prostitusi juga melalui perantara mucikari. Mulai dari proses interaksi awal sampai keputusan. Tahap-tahap yang dilakukan pekerja seks komersial *gay* dalam pengembangan hubungan berkomunikasi sesuai dengan tahapan dalam komunikasi antarpribadi dengan perantara media. Efek yang ditimbulkan pun semakin banyaknya peluang mendapatkan calon pelanggan yang dihasilkan oleh informan. Dari tahap pencarian, setiap pekerja seks komersial *gay* akan lanjut ke tahap yang lebih mendalam dengan cara mengajak berkenalan satu sama lain. Hingga akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan atau bernegosiasi. Dari sini diketahui bahwa untuk kegiatan prostitusi *gay* lebih banyak menggunakan media baik sebagai tempat menjalin komunikasi, sampai dengan melakukan transaksi dan negosiasi dalam menentukan tindakan selanjutnya yaitu action.

Keberadaan sosial media bukan hanya mempermudah manusia untuk menyelesaikan perkerjaan yang yang legal, namun juga praktik tidak legal seperti pada penelitian ini praktik prostitusi *gay*. Kedua informan melakukan pencarian calon pelanggan melalui sosial media yang memungkinkan mereka untuk terhubung dengan siapa saja, selain itu

juga ada *Grindr*, yang merupakan aplikasi jejaring sosial yang ditujukan untuk pria *gay* dan biseksual. Aplikasi ini memanfaatkan fitur geolokasi pada perangkat, yang memungkinkan seorang pengguna untuk menemukan pengguna lain yang berada dalam jarak dekat dengan dirinya. Tampilan aplikasi ini berupa gambar berkotak-kotak yang menampilkan foto pengguna, yang diurutkan dari lokasinya paling dekat hingga paling jauh. Memilih sebuah gambar akan menampilkan profil singkat pengguna yang bersangkutan, serta pilihan untuk chatting, mengirim foto dan berbagi lokasi.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam tahap penjajakan ke calon pelanggan sampai pada tahap akhir transaksi, pelacur *gay* memanfaatkan *new media*. Dalam menjalin komunikasi dengan pelanggannya, para pekerja seks komersial *gay* menggunakan komunikasi verbal berupa tulisan dalam transaksi seksual yang biasa mereka lakukan. Komunikasi yang terjadi diantara pekerja seks komersial *gay* dengan pelanggannya tidak intensif, karena komunikasi hanya terjadi ketika pelanggan membutuhkan jasa para pekerja homoseks tersebut untuk memenuhi hasrat seksual mereka. Biasanya komunikasi yang mereka lakukan melalui SMS dan BBM/Facebook.



Gambar 5 Proses komunikasi prostitusi *gay* di Padang

Pemanfaatan media dalam kegiatan prostitusi selain menghindari sanksi sosial dari masyarakat yang tidak menerima keberadaan kaum *gay* juga dilakukan untuk menghindari dari ancaman hukuman tindak pidana oleh aparat berwenang. Fenomena prostitusi *gay* ini sekiranya juga merupakan akibat dari ketidakmampuan masyarakat dalam menjaring nilai-nilai yang masuk dari penggunaan *new media* dengan menggunakan norma lokal sebagai jaringannya. Masuknya nilai-nilai dan budaya luar yang tidak

sesuai dengan nilai nilai dan norma budaya lokal yang dapat mengcounter adalah dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa kegiatan prostitusi *gay* di Padang memanfaatkan *new media*/sosial media. Aktivitas komunikasi mulai dari pencarian dan penjajakan tamu/pelanggan dilakukan paling banyak di media, ada juga dibantu mucikari. Jika dalam proses

komunikasi sampai pada proses transaksi, dilanjutkan negosiasi, terjadi kesepakatan terkait harga berjalan lancar, maka antara calon pelanggan dengan pelacur *gay* menyepakati dimana kegiatan prostitusi akan dilakukan. Kesimpulan lain yang dapat ditarik adalah kegiatan komunikasi antara pelacur *gay* dengan pelanggan hanya berlangsung bila pelanggan butuh.

Adapun saran yang dari hasil penelitian ini adalah regulasi terkait pemanfaatan teknologi ke perbuatan negatif harus tegas dan jelas, ada pengawasan terkait pemanfaatan *new media* dengan harapan meminimalisir hal negatif dampak perkembangan teknologi komunikasi, dan sosialisasi dan penyuluhan pemanfaatan *new media* yang positif sebaiknya terus ditingkatkan dan segmentasinya menasar ke anak usia dini dan peran orang tua untuk menyukseskannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dari awal penelitian hingga selesainya penelitian ini. Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada redaksi Jurnal Pekommas yang telah memuat tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleman, A.M.M. & Wartman, K.L. (2009). *Online Social Networking on Campus: Understanding What Matters in Student Culture*. Taylor & Francis Press. *Penelitian Psikologi VOLUME 37, NO. 2, DESEMBER 2010:176–188*. Argyle, M
- Ardianto, E. (2011). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). *Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship*. Dipetik September 20, 2008, dari *Journal of Computer-Mediated Communication* <http://jcmc.indiana.edu/vol13/issues1/boyd.ellison.html>(online). Diakses pada 15 Juni 2015 pukul 14:00 WIB
- Damanik, E.L. dan Ahmad, S.R. (2015). Peran *Facebook* dan *Twitter* sebagai Media Mencari Jodoh pada *Gay* di Medan, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1 (1): 87-93. p-ISSN 2460-4585
- Danaher, P.J., Wilson, I and Davis, R. (2003). *A Comparison of Online and Offline Consumer Brand Loyalty*, *Marketing Science*. Horton, Paul B dan Chestern L Hunt. (1996). *Sosiologi Jilid 2* (edisi 6) Diterjemahkan oleh: Amiruddin Ram dan Tita Sobari). Jakarta: Erlangga
- Gay Community. (2014). <http://www.facebook.com/gay.community> (online). Diakses pada 15 Juni 2015 pukul 15:00 WIB
- Gay Kota Padang. (2014). <http://www.facebook.com/home> (online). Diakses pada 15 Juni 2015 pukul 14:20 WIB
- Greiffenstern, S. (2010). *The influence of computers, the internet and computer-mediated communication on everyday English*. Berlin: Logos-Verl.
- Grindr Application. (2014). www.grindr.com. Diakses pada 15 Juni 2015 pukul 14:25 WIB
- Home Facebook. (2014). <http://www.facebook.com/home> (online). Diakses pada 15 Juni 2015 pukul 15:15 WIB
- Irfan, M. (2015). *Manajemen Kesan Personal Gay Di Kota Padang Melalui Jejaring Sosial Facebook (Studi Deskriptif "Gay Tertutup" Saat Online dan Offline)*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas
- Kartono, K. (2009). *Patologi Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers
- Kriyantono, R. (2010). *Riset Komunikasi. Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- McQuail, D. (2002). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Erlangga.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Oetomo, D. (1991). Homoseksualitas di Indonesia. *Prisma No. 7, 84-96*. <http://staff.ui.ac.id/internal/131882269/material/Dede-Oetomo.pdf> (online). Diakses pada tanggal 15 Juni 2015 pukul 14:45 WIB
- Oetomo, D. (2001). *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta : Galang Press
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT. Lkis Pelangi Akasara.
- Pranata, T.D. (2015). Perilaku Dan Realitas Sosial Kehidupan *Gay* Di Kota Samarinda, *eJournal Sosiatri-Sosiologi 2015, 3 (3): 135-150 ISSN 0000-0000*, ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id
- Situmorang, J. R. (2012). *Pemanfaatan Internet Sebagai New media Dalam Bidang Politik, Bisnis, Pendidikan Dan Sosial Budaya.. FISIP – Unpar : Jurnal Administrasi Bisnis, Center for Business Studies Vol.8, No.1: hal. 73–87, (ISSN:0216–1249)*
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tobing, N.L. (1987). *100 Pertanyaan Mengenai Homoseksualitas*. Jakarta : PT Melton Putra
- Wahyu, T. (2012). *Komunikasi Media, Teknologi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wright, K.B., Lynne., M.W. (2011). *Computer-Mediated Communication In Personal Relationship*. New York: Peter Lang Publishing